

A PARK

IT'S HAPPENING!

Urban Social Forum - Semarang

“Youth and the city”

New Urban Agenda:

“What is the next step?”



Hello!

Salam infrastruktur!

Newsletter edisi perdana ini hadir di tangan Anda sebagai salam perkenalan dari Pusat Studi Infrastruktur Indonesia. Melalui tulisan yang hadir di edisi ini, kami bermaksud mengajak Anda untuk mengenal lebih dekat interaksi masyarakat dalam berpartisipasi dan berkontribusi membentuk kota yang lebih baik. Berbagai event menarik telah kita lewati selama beberapa bulan terakhir, dari *Urban Social Forum* yang mempertemukan berbagai elemen penggiat perkotaan di Indonesia hingga forum diskusi pembahasan *New Urban Agenda* yang menjadi topik hangat di tingkat internasional belakangan ini. Namun, bukan berarti simplisitas dari kehidupan warga kota di Indonesia menjadi terlupakan. Dengan memanfaatkan data publik, kami melihat bagaimana taman-taman yang sudah tersedia di kota-kota Indonesia saat ini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

This first edition newsletter has arrived as an introduction to Indonesia Infrastructure Research Institute. Through the writings in this edition, we intend to bring you to closely observe social interaction in participating and contributing to create a better city. We've been through various interesting events over the last few months, from the Urban Social Forum where urban communities meet to the Discussion Forum on New Urban Agenda that has been talked about these last few months. We also utilize public data to see how available parks in Indonesian cities become a part of our society.

Dengan melihat dinamika perkotaan dari berbagai sisi, kami ingin turut menjadi bagian dari pembangunan perkotaan di Indonesia yang saat ini terus bergerak ke arah yang lebih baik dengan dukungan dari semua lapisan masyarakat. Kami percaya bahwa kota yang lebih baik adalah kota yang bisa mengenali dan menjawab semua kebutuhan dan tantangan yang dihadapinya. Selamat menikmati!

By observing urban dynamics from multiple angles, we want to be a part of urban development in Indonesia that continues to move towards a better future with the support of people coming from various backgrounds. We believe that a better city is one that could recognize and answer all the needs and challenges being faced. Enjoy!

Dewan Pembina: Bagus Mudiantoro

Ketua Pelaksana: Sondang Napitupulu

Sekretaris Pelaksana: Meutia Chaerani

Kontributor: Malindo A. Marpaung
Kevin Aditya Prathama
Sriulina Shinta Lingga
Niken Pradonawati
Eni Tri Wulandari
Silvia Shelly Adelina

Pengolah Data: Hanafi Nurdin
Lefran Destian

Penata Layout: Margaretha L. Situmorang



Yayasan Pusat Studi Infrastruktur Indonesia

Jl. Pegangsaan Barat 6-12, Tower 3 Lt. 7 No.1
Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10320
Telp. (021) 57974104 | Email: psi@infraindo.org
Website: www.infraindo.org

Pusat Studi Infrastruktur Indonesia 

[pusatstudiinfrastruktur](https://www.instagram.com/pusatstudiinfrastruktur) 

[@psi_jna](https://twitter.com/psi_jna) 

profil
02



Kalijodo Skatepark, Jakarta Utara
© Malindo, 2017

Ayo main ke TAMAN KOTA

— Let's go to urban parks

Sebagai warga kota, pernahkah anda mengunjungi taman di lingkungan sekitar? Taman, dalam pemahaman masyarakat Indonesia, memiliki fungsi khas dibandingkan taman di negara lain. Dalam Bahasa Inggris, "park" didefinisikan sebagai sebuah lahan yang berada di dalam atau dekat kota dan berfungsi untuk memperindah kawasan dan rekreasi¹. Sementara taman dalam Bahasa Indonesia memiliki makna tempat bercengkrama dan olahraga, yang membedakan antara pengertian taman secara barat yang menekankan konsep bersenang-senang dan taman di Indonesia yang mendorong kepuasan berinteraksi sosial². Kata taman dalam bahasa kita memiliki kekhasan dibandingkan dengan kata alun-alun yang lebih bersifat lapangan dengan vegetasi minim, maupun kata hutan kota yang dipadati pepohonan tapi minim ruang beraktivitas. Taman kota mengisi celah antara dua jenis ruang terbuka tersebut, dengan menjawab kebutuhan psikologis dan sosial masyarakat melalui berbagai kegiatan tanpa melupakan penghijauan yang mendukung ekologi kota.

As an urban citizen, have you ever visited the parks around your neighborhood? Public spaces have a unique position in the Indonesian lifestyle. The word "park" is defined as a piece of ground in or near a city or town kept for ornament and recreation. While in Indonesian, "taman" means a place to gather and exercise, differing from the western definition of parks that emphasizes the concept of having fun while Indonesian parks encourage the satisfaction of social interaction. The word "taman" in Indonesian imbues a special quality compared to the word "alun-alun" that refers more to a town square with minimal vegetation and "hutan kota" or a densely packed urban forest that lacks space for activity. Urban parks fill the gap between the two forms of public space, by responding to the psychological and social needs of citizens through activities while not overlooking the greenery supporting the urban ecology.

The existence of urban parks around us is unexpectedly important in promoting sustainable urban development. Nowadays, urban areas house more than half the population of the world, and they all need facilities that support citizen prosperity. One of these facilities is the urban park. The attraction of urban park as a place to socialize with playground and exercising facilities can encourage citizens to visit more, fostering a sense of ownership and familial bond towards parks. A growing sense of park ownership can foster the desire to maintain the parks and the city themselves, creating a safer and more comfortable city.

From an urban health perspective, visits to parks to relax can reduce the stress level of urban citizens, which can be one of the ways to increase the happiness level of citizens. The positive effects of parks to our environment are also not to be underestimated. Aside from producing oxygen, parks can also become a drainage system and temperature regulator. A city with adequate parks will enhance the physical and mental health of its citizens as well as provide green space to balance the environmental effects of commercial and residential development.

1 Merriam-Webster Dictionary, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/park>

2 Hariyono, Paulus. 2010. "Konsep Taman Kota Pada Masyarakat Jawa Masa Kini". Semarang: Unika Soegijapranata.



Taman PKP, Jakarta Timur
© Malindo, 2017

Hadirnya taman kota di sekitar kita secara tidak langsung dapat mendukung pembangunan kota yang berkelanjutan. Saat ini, kota menampung lebih dari setengah total penduduk dunia, dan semuanya membutuhkan fasilitas yang mendukung kesejahteraan warga. Salah satu fasilitas tersebut adalah taman kota. Taman kota yang menarik sebagai tempat bersosialisasi dan memiliki fasilitas bermain dan olahraga dapat mendorong masyarakat untuk lebih sering berkunjung, sehingga dapat meningkatkan rasa kekeluargaan dan kepemilikan akan taman kota. Tumbuhnya rasa kepemilikan akan taman dapat menumbuhkan rasa ingin menjaga taman kota serta kota itu sendiri dan dengan demikian kota akan menjadi lebih aman.

Dari sisi kesehatan, kunjungan ke taman untuk bersantai dapat mengurangi tingkat stres warga kota, dan menjadi salah satu cara meningkatkan kebahagiaan warga di sebuah kota³. Selain itu, dari sisi lingkungan, taman memiliki berbagai dampak positif yang tidak kecil, selain menjadi paru-paru kota yang menyumbang oksigen, taman juga bisa menjadi sistem drainase dan penurun suhu lingkungan⁴. Kota yang memiliki taman yang cukup akan meningkatkan kesehatan jiwa dan raga dari warganya sekaligus menyediakan ruang hijau untuk mengimbangi dampak lingkungan dari pembangunan kawasan perkantoran dan permukiman.

Dengan berbagai manfaat yang diberikan oleh taman kota, maka perlu ditumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memiliki dan berkunjung ke taman kota. Dengan bertambahnya pengertian dan pengetahuan masyarakat akan fungsi taman kota, maka hal ini juga dapat mendorong proses partisipatif untuk menjaga dan mengembangkan kota yang responsif terhadap kebutuhan warga. Selain itu, kesadaran pemerintah kota akan pentingnya peran taman bagi masyarakat perlu ditingkatkan. Pemerintah kota sebagai perencana dan penyedia fasilitas fisik dan sosial perkotaan bagi masyarakat harus memperhatikan ketersediaan dan kondisi taman kota. Kesadaran ini telah dimulai dengan memasukkan peran taman kota ke dalam agenda perkotaan global. Salah satu agenda

With the various benefits from urban parks, citizen awareness on the importance of having and visiting urban parks needs to be raised. By increasing understanding and knowledge of citizens on the function of urban parks, the participative process to maintain and develop a responsive city can be encouraged. Also, the awareness of local government on the importance of parks for the citizens need to be raised. Local government as the planner and provider of urban physical and social facilities needs to consider the availability and condition of urban parks. This awareness can be built and developed by, among them, including the role of parks into global urban agenda. One of the agenda is the Sustainable Development Goals established by the United Nations, which contains a Goal 11 promoting inclusive, safe, resilient, and sustainable urban development, with public parks as a specific target that need to provide access to all citizens. The New Urban Agenda that was the result of Habitat III Conference in Quito in 2016 also puts emphasis on the support of inclusive, integrated, environmentally sustainable and safe public spaces as an important factor to achieve the agenda. The development of urban parks is a real commitment of city government to the global urban agenda that will give positive long-term benefits to us all.

How about various urban parks in our country? We may usually consider Indonesians like to visit malls for recreation. To see the behavioral pattern of visits to Indonesian parks, we gathered visitation data from Google Maps on 12 parks in 12 cities in Java, Sumatra, and Kalimantan (Borneo) islands. Usually urban citizens work on weekdays, and they only have free time on the weekends, thus it is normal that many of them visit parks on the weekend as a cheap and beneficial form of recreation. Many of the weekend visitors come in the morning and also Saturday nights. Also, as a Muslim-majority country, Indonesians have more free time on Sundays compared to Christian-majority countries that visit their churches on Sundays. Yet, the weekend crowd doesn't mean the parks are empty on weekdays. There



Taman Situ Lembang, Jakarta
© Malindo, 2017

3 Simanjuntak, Ruth. 2015. "Hubungan Ruang Terbuka Hijau dengan Tingkat Stres Penduduk". Tesis Universitas Indonesia.

4 Andersson, Cecilia. 2016. "Public Space and the New Urban Agenda", The Journal of Public Space, 1 (1). Queensland University of Technology.

tersebut yaitu *Sustainable Development Goals* yang dicanangkan PBB dalam *Goal 11* yang mendorong pembangunan kota yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan, dan taman kota merupakan target spesifik yang wajib menyediakan akses terhadap semua lapisan masyarakat. *New Urban Agenda* atau Agenda Baru Perkotaan yang merupakan hasil dari Konferensi Habitat III pada 2016 di Ekuador juga menekankan dukungan akan ruang publik yang inklusif, terintegrasi, berkelanjutan dan aman sebagai unsur penting tercapainya agenda tersebut. Pembangunan taman kota adalah bukti nyata dukungan pemerintah kota terhadap agenda perkotaan global yang akan memberikan dampak positif dalam jangka panjang bagi kita semua.

Bagaimana dengan berbagai taman kota yang ada di negara kita? Selama ini mungkin mall terlihat sebagai tempat yang lebih ramai dikunjungi dibandingkan taman. Untuk melihat pola perilaku kunjungan masyarakat ke taman-taman di Indonesia, kami mengumpulkan data kunjungan yang diambil dari *Google Maps* terhadap 12 taman di 12 kota di pulau Jawa, Sumatra, dan Kalimantan. Dari sejumlah taman tersebut, ternyata mayoritas taman dipenuhi pengunjung pada akhir pekan. Umumnya masyarakat kota bekerja di hari biasa sehingga mereka baru memiliki waktu luang di akhir pekan, oleh karena itu wajar jika mereka mengunjungi taman di akhir pekan sebagai tempat rekreasi yang murah dan bermanfaat. Banyak dari pengunjung akhir pekan datang pada pagi hari, selain juga pada Sabtu malam untuk menghabiskan malam minggu. Indonesia sebagai negara berpenduduk mayoritas muslim membuat warganya lebih memiliki waktu luang pada hari Minggu dibandingkan negara-negara mayoritas kristiani yang memilih untuk beribadah di hari Minggu, sehingga taman di Indonesia lebih ramai dikunjungi pada hari Minggu. Namun, ramainya kunjungan di akhir pekan tidak berarti taman kosong di hari lainnya. Ada juga beberapa taman yang lebih ramai pada hari kerja, yaitu Taman Mataram di Jakarta Selatan, hal ini mungkin dikarenakan taman terletak di pusat perkantoran dan disebelah sekolah terpadu. Taman Kunang-Kunang di kota Malang memiliki jam puncak pada hari Kamis malam dan umumnya ramai dikunjungi pada malam hari, hal ini dikarenakan pada taman tersebut terdapat lampu-lampu yang menarik. Beragamnya waktu kunjungan ini menunjukkan ragam faktor yang mempengaruhi interaksi antara warga dengan taman yang ada di sekitar mereka.

are two parks that have peak hours other than the weekend, Mataram Park (South Jakarta) on Wednesday middays and Kunang-Kunang Park (Malang) on Thursday nights. This suits the nature of the parks: Mataram Park is located in a business area and Kunang-Kunang Park's attractions are its various LED lights. The variety of visiting time shows multiple factors affecting the interaction between citizens and the parks around them can be different in each park.

In some parks, visitors can spend more than two hours on average, while in other parks people normally spend only around one hour. In Balekambang Park (Solo) that can seduce visitors to stay for long, there are many possible activities including paddling duck boats in the small lake and feeding deer in the 9.8 hectare of land. While in Kunang-Kunang Park, the abundance of seating and the illumination of the park at night can be factors that encourage



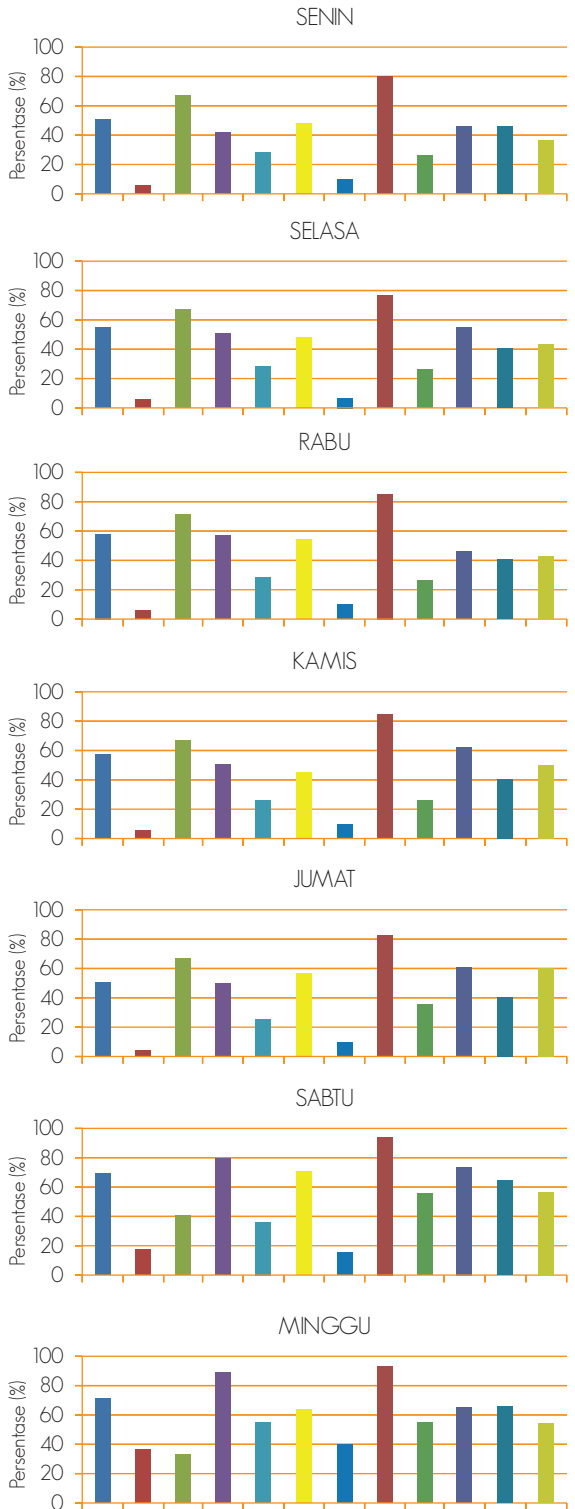
*Taman Mahoni, Jakarta Timur
© Malindo, 2017*

Rata-rata Persentase Kunjungan Per Hari
Average Visitor Percentage Per Day

- Taman Teladan
- Taman Balekambang
- Taman Kambang Iwak
- Taman Madukoro
- Taman Mataram
- Alun-alun Kidul
- Taman Kalijodo
- Taman Kunang-kunang
- Taman Heulang
- Taman Mundu
- Taman Film
- Taman Kamboja

Di beberapa taman, pengunjung dapat menghabiskan waktu hingga lebih dari dua jam, sementara pada taman lain pengunjung hanya menghabiskan waktu di kisaran satu jam saja. Di Taman Balekambang (Solo) yang dapat membujuk pengunjungnya betah berlama-lama, terdapat berbagai kegiatan yang bisa dilakukan mulai dari bebek kayu di danau hingga memberi makan rusa di lahan seluas 9,8 hektar tersebut. Sementara itu di Taman Kunang-Kunang, banyaknya tempat duduk yang disediakan serta terangnya taman pada malam hari dapat menjadi faktor yang mendorong orang lebih lama bercengkerama di taman tersebut. Berdasarkan korelasi tersebut dapat dinyatakan bahwa taman yang memiliki variasi fasilitas dapat menarik warga untuk menghabiskan waktu lebih lama dengan bermacam kegiatan yang dapat dilakukan.

Melihat tingkat kunjungan warga ke taman-taman kota tersebut, dapat dikatakan bahwa taman telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, mulai dari bersantai hingga berolahraga dan berkumpul. Peningkatan kesehatan masyarakat dapat dikaitkan dengan kegiatan fisik yang dilakukan di taman dan fasilitas terkait serta karakteristik lingkungannya, hal ini turut disampaikan pada sebuah riset oleh *American Journal of Preventative Medicine*⁵. Pada akhirnya, untuk dapat mempertahankan dan bahkan meningkatkan manfaat hadirnya taman bagi warga setempat, investasi dan kolaborasi antara sumber daya pemerintah dan kebutuhan masyarakat untuk pengembangan taman kota adalah langkah tepat menuju tercapainya perkotaan yang lebih baik.



5 Bedimo-Rung, Ariane. 2005. "The Significance of Parks to Physical Activity and Public Health". *American Journal of Preventative Medicine*.

people to spend more time in the park. Based on those correlations, we can say that parks that have more variety in facilities can attract citizens to spend more time with a variety of activities.

Seeing the level of visitors to these parks, it can be said that parks have become a part of daily life, from relaxing to exercising and gathering. Public health improvement can be correlated to the physical activities conducted within parks and their related facilities and environmental characteristics - a view echoed in a research by American Journal of Preventative Medicine⁵. In the end, to sustain and even increase the benefits of parks for local residents, investment and collaboration between the government and people for urban park development is a right step towards achieving better cities for everyone.

mengintip data KUNJUNGAN TAMAN

— A Glimpse into Park Visitation Data



Taman di Indonesia memiliki karakteristiknya masing-masing yang membedakannya dengan taman lain. Perbedaan lokasi, tema, luas, dan fasilitas suatu taman akan mempengaruhi karakteristik pengunjung taman. Untuk melihat tren kunjungan taman di berbagai kota ini, kami mengumpulkan data rata-rata persentase pengunjung taman per hari pada 12 taman dari 12 kota di Indonesia. Data ini menjelaskan rata-rata dari persentase pengunjung per jamnya setiap harinya. Melihat tren fluktuasi kunjungan ke taman, kami membagi tren ke dalam tiga kelompok, yaitu taman dengan puncak kunjungan pada akhir minggu, taman yang pengunjungnya merata, dan taman yang banyak dikunjungi pada hari kerja. Perbedaan tingkat kunjungan per hari ini menjadi menarik untuk dilihat berdasarkan kaitannya dengan karakteristik khas dari masing-masing taman.

Taman-taman yang dipilih berada di beberapa kota metropolitan dan kota besar di Indonesia. Taman Teladan di Medan berlokasi di sebelah Stadion Teladan dan merupakan taman yang cocok untuk berkumpul dan melakukan *jogging*. Taman Kambang Iwak di Palembang telah ada sejak zaman Belanda dan memiliki danau di tengahnya. Taman Mataram di Jakarta Selatan merupakan taman yang sederhana dengan tempat untuk duduk dan halte bis, sesuai dengan lokasinya yang berada dekat dengan sekolah dan kantor, sehingga mendorong orang untuk berkunjung dan bersantai sejenak ke taman ini pada jam istirahat kerja atau sekolah. Taman Kalijodo di Jakarta Utara belum lama ini dibuka namun memiliki fasilitas yang lengkap, mulai dari *skate park* hingga area bermain

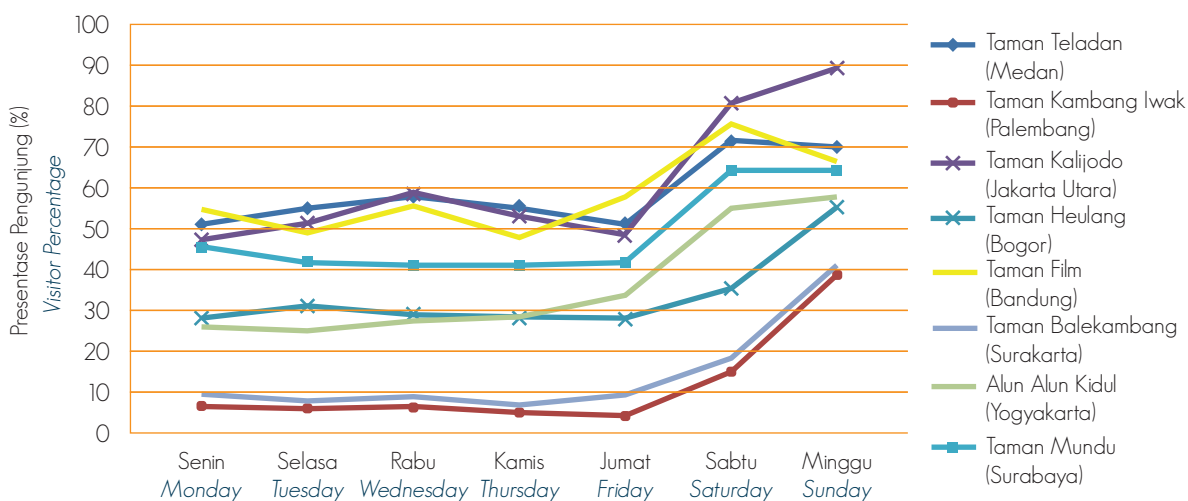
Each park in Indonesia has their own characteristics that differentiate them from other parks. The difference in location, theme, area, and facilities of a park will influence the characteristics of the park visitors. To observe the trend of park visitation in multiple cities, we gathered the data of average visitor percentage from 12 parks in 11 cities, with 8 parks in the Java island, 2 in Sumatra island and 1 in Kalimantan (Borneo) island. This data describes the average of visitors in every hour in every day, resulting in days with peak visitor hours (nearing 100%) showing higher average compared to other days. Seeing the fluctuation trend, we split the parks into three categories: parks that experience a rise in visits during weekends, parks with steady flow of visitors, and parks that are mostly visited on the weekdays. This difference in visitor levels is interesting to observe based on the relation with the unique characteristics of each park.

The chosen parks are located in metropolitan and big cities across Indonesia. Teladan Park in Medan is located beside the Teladan Stadium and is a suitable park to gather and jog. Kambang Iwak Park in Palembang was built during the Dutch colonial era and has a small lake in the middle. Mataram Park in South Jakarta is a simple park with seating and bus stop due to its location being around offices and schools, encouraging people to visit and relax in this

anak dan perpustakaan. Taman Heulang di Bogor awalnya merupakan lapangan sepakbola yang kini dijadikan taman dengan fasilitas seperti jalur pejalan dan *jogging track*. Taman Film di Bandung merupakan taman yang terletak di kolong Jembatan Pasupati dengan ciri khasnya yaitu layar lebar dengan pengaturan taman yang memudahkan orang untuk duduk menonton, juga dilengkapi dengan *skate park* yang membuat banyak anak muda berkunjung ke taman ini. Taman Balekambang di Solo memiliki luas hampir 10 hektar dan dilengkapi dengan danau dan hutan. Taman Madukoro di Semarang memiliki ciri khas beragam sangkar burung yang menjadikan taman ini banyak dipenuhi fauna. Adapun taman yang lebih berbentuk ruang terbuka seperti Alun-Alun Kidul di Yogyakarta merupakan lokasi wisata yang ramai dikunjungi sepanjang hari dan terkenal dengan para pedagang yang menyewakan becak kayu berhiaskan lampu warna-warni pada malam hari. Taman Kunang-Kunang di Malang menarik pengunjung di malam hari dengan puluhan lampu LED berbagai bentuk, sesuai dengan nama taman tersebut. Taman Mundu di Surabaya memiliki air mancur dengan lampu hias, fasilitas bermain anak, air minum, dan jalur refleksi. Terakhir, Taman Kamboja di Banjarmasin, terhitung masih baru namun dilengkapi berbagai fasilitas seperti area bermain anak, bangku, dan *jogging track*. Keduabelas taman ini memiliki kekhasannya masing-masing, dengan tingkat kunjungan yang berbeda-beda pula sepanjang minggunya sebagaimana akan dibahas berikutnya.

park on lunch breaks. Kalijodo Park in North Jakarta was only recently opened but with a variety of facilities, including skate park, playground, and library. Heulang Park in Bogor used to be a soccer field converted into a park with pedestrian and jogging track. Film Park in Bandung is a park located under the Pasupati Overpass with its unique feature, a big screen with a park layout that eases people to sit and watch, with a skate park that made it a popular destination among youth. Balekambang Park in Solo have an area of nearly 10 hectares complete with a lake and forest. Madukoro Park in Semarang features bird cages and plenty of wildlife. A more open space form of park is found in Alun-Alun Kidul in Yogyakarta, a tourist destination mainly crowded at night and famous for rentable bikes with colorful lights. Kunang-Kunang Park in Malang attracts visitors at night with various LED lights in many forms, true to the name of the park. Mundu Park in Surabaya has a fountain with decorative lights, a playground, drinking fountain, and reflexology tracks. Lastly, Kamboja Park in Banjarmasin is relatively new but loaded with facilities like playground, seatings, and jogging track. The twelve parks have their own characteristics with different visitor rate throughout the week as will be discussed later.

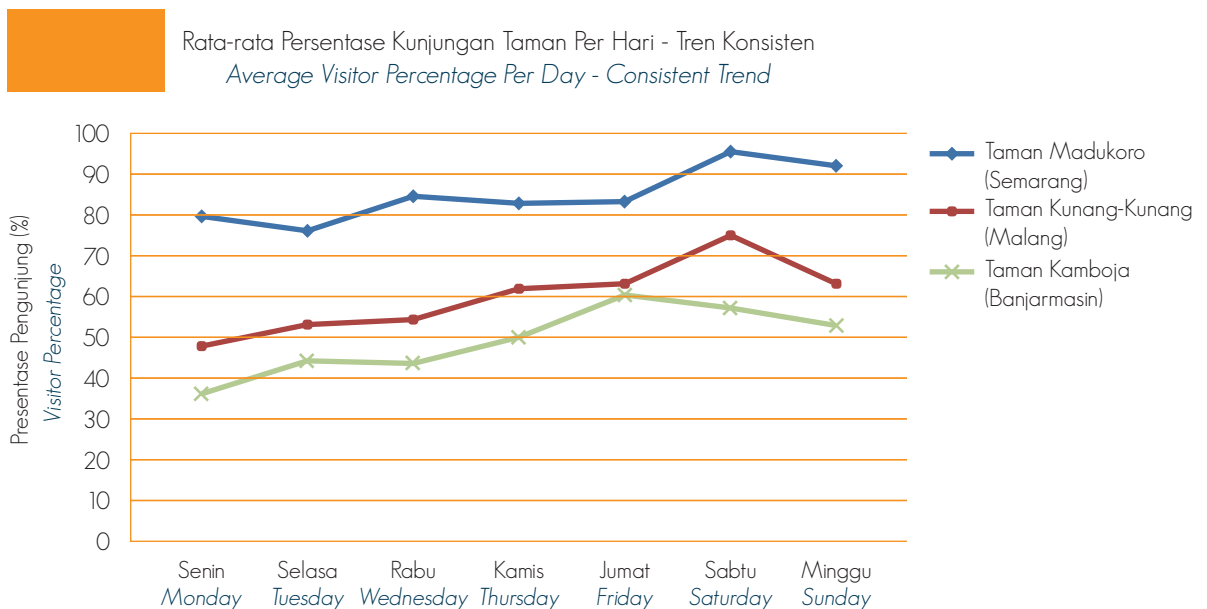
Rata-rata Persentase Kunjungan Taman Per Hari - Tren Naik
Average Visitor Percentage Per Day - Upward Trend



*hasil olahan PSI Indonesia dari data maps.google.com, 2017

Pada grafik pertama, terdapat delapan taman di delapan kota yang umumnya mengalami peningkatan persentase pengunjung di akhir pekan. Taman-taman ini umumnya merupakan taman yang ramah keluarga dan memiliki fasilitas olahraga sehingga menarik untuk dikunjungi untuk beraktivitas pada akhir pekan seperti Taman Teladan (Medan) dan Taman Kalijodo (Jakarta Utara), namun ada juga taman yang menarik karena fasilitasnya seperti Taman Film (Bandung) serta taman yang merupakan tujuan wisata sekaligus cagar budaya seperti Alun-Alun Kidul (Yogyakarta). Loncatan rata-rata persentase pada hari Sabtu dan Minggu menunjukkan bahwa terdapat jam-jam tertentu di mana pengunjung mencapai jumlah terbanyak sepanjang minggu dibandingkan dengan waktu lainnya.

In the first graph, there are eight parks in eight cities that experience an increase of visitor percentage on the weekends. These parks are usually family-friendly parks with exercise facilities that makes them attractive to visit on the weekends, such as Teladan Park (Medan) and Kalijodo Park (North Jakarta), but also parks that attract due to their facilities such as Film Park (Bandung) and park that doubles as tourist destination and heritage site like Alun-Alun Kidul (Yogyakarta). The jump of average percentage on Saturdays and Sundays shows that there are certain hours where visitors reach their peak numbers across the week compared to other times.

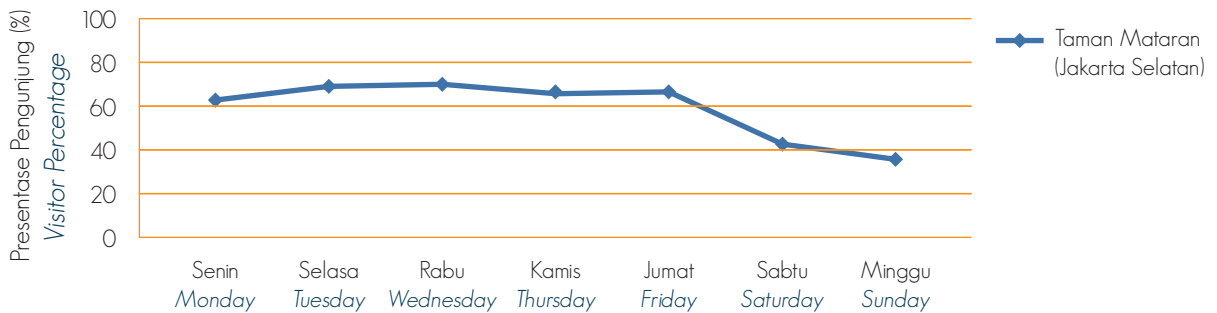


*hasil olahan PSI Indonesia dari data maps.google.com, 2017

Di grafik kedua, terlihat bahwa terdapat tiga taman yang memiliki tingkat kunjungan yang hampir datar sepanjang minggu. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah pengunjung yang datang pada hari kerja tidak berbeda jauh dengan akhir pekan, atau bahwa jam-jam puncak kunjungan taman tersebut kenaikan tidak terlalu signifikan dibanding jam normal. Hal ini dapat disebabkan lokasi taman tersebut yang relatif lebih sulit terjangkau seperti Taman Madukoro (Semarang) yang berada di tengah jalan, atau Taman Kunang-Kunang (Malang) yang mengutamakan daya tarik lampu malam hari sehingga jumlah pengunjung cenderung rata sepanjang hari. Tren ini mungkin menunjukkan tidak ada fasilitas tertentu yang berhasil menarik pengunjung lebih pada akhir pekan di taman-taman tersebut.

In the second graph, there are three parks with nearly flat visitor rate throughout the week. This shows that the number of visitors that come during weekdays isn't much different from the weekends, or that the peak visiting hours have a non-significant increase compared to normal hours. This can be due to the location of the parks that are harder to reach like Madukoro Park (Semarang) which is located in the middle of the road, or Kunang-Kunang Park (Malang) that relies on its nighttime lights causing the number of visitors to be constant through the day. This trend might show that there is no certain facility that attracts more visitors on the weekends in those parks.

Rata-rata Persentase Kunjungan Taman Per Hari - Tren Turun Average Visitor Percentage Per Day - Downward Trend



*hasil olahan PSI Indonesia dari data maps.google.com, 2017

Namun terdapat juga taman yang pengunjungnya cenderung menurun pada akhir pekan, dalam hal ini yaitu Taman Mataram (Jakarta Selatan). Faktor lokasi dapat menjadi salah satu alasan utama pengunjung taman berkurang di akhir pekan, mengingat lokasi taman ini berada di dekat lokasi perkantoran dan sekolah namun agak jauh dari permukiman, serta luas taman yang tidak begitu besar. Pengunjung yang datang pada hari kerja kemungkinan memiliki lokasi tinggal yang jauh dari taman tersebut sehingga tidak ada insentif khusus untuk mengunjungi taman ini pada akhir pekan.

Dari sekilas data awal tentang penggunaan taman ini kita dapat melihat besarnya variasi perilaku pengunjung taman di kota-kota di Indonesia. Tentunya masih banyak sisi lain yang bisa dikupas, seperti fasilitas tiap taman, kegiatan yang sering dilaksanakan, dan tingkat keamanan taman. Untuk dapat meningkatkan aktivitas warga di taman kota, lingkungan taman perlu dibuat lebih mendukung dan mendorong warga berkegiatan dan berinteraksi melalui berbagai fasilitas, seperti tempat duduk dan meja, lapangan olahraga, dan bahkan galeri seni. Aspek non-fisik dalam pengembangan taman juga dapat disertakan seperti penerapan manajemen taman untuk menyelenggarakan acara yang dapat menarik pengunjung, seperti perkumpulan komunitas, kompetisi hewan peliharaan, eksibisi seni dan acara lainnya. Dengan mengadaptasi fungsi taman sesuai dengan lokasi dan perilaku pengunjung, taman akan dapat memenuhi kebutuhan rekreasi dan interaksi sosial dari pengunjungnya.

Yet there is also a park with a visitor decrease during the weekends, in this case is Mataram Park (South Jakarta). The factor of location can be one of the main cause park visitors decrease on weekends, considering the park is located near offices and schools, and the considerably small size of the park itself. Visitors coming on weekdays most likely live further away from the park, and thus there are no incentives for them to visit the park during the weekend.

From this introductory data on park usage, we can see the big variation of the behavior of park visitors in Indonesian cities. There are of course many other angles that can be observed, such as park facilities, regularly conducted activities, and park security. To increase the citizen activity on public parks, the park environment needs to be made to encourage citizens to move and interact through the use of facilities, such as seating and tables, sports field, and even art gallery. The non-physical aspect in park development can also be included such as park management to organize attractive events like community gathering, pet competition, art exhibition and other events. By adapting the function of the park according to the location and behavior of visitors, parks will be able to fulfill the recreational and social interaction needs of its visitors.



New Urban Agenda: “What is the **NEXT STEP?**” — *Indonesia dan NUA*

New Urban Agenda, merupakan agenda seluruh pemangku kepentingan pembangunan perkotaan yang disepakati bersama oleh 193 Negara, termasuk Indonesia, di bulan Oktober 2016 di Quito, Ekuador. Berbagai tindak lanjut perlu dilakukan oleh Indonesia untuk mempersiapkan implementasi agenda baru ini. Pada tanggal 1 Maret 2017, Rujak Centre for Urban Studies bersama Goethe Institute mengadakan Forum New Urban Agenda #1 yang dilaksanakan di Goethe Institute, Jakarta dan menghadirkan beberapa narasumber dari berbagai pemangku kepentingan, yaitu Lana Winayanti (Kemen PUPR), Hayu Parasati (Direktur Perkotaan, Bappenas), Restu Pratiwi (Danamon Peduli), Risnawati Utami (Ohana Indonesia), Ahmad Rifai (Kota Kita Foundation), dan Debora (Yakkum Emergency Unit). Pusat Studi Infrastruktur Indonesia (PSII) ikut serta dalam acara ini sebagai agenda untuk melibatkan suara kaum muda dalam mendorong implementasi *New Urban Agenda*.

Diskusi berlangsung selama 2 jam dengan dipandu oleh Marco Kusumawijaya, pendiri Rujak Centre for Urban Studies dan membahas mengenai *New Urban Agenda* sebagai hasil dari Konferensi Habitat III yang menjadi landasan dalam mencapai pembangunan perkotaan yang berkelanjutan untuk 20 tahun medatang.



The New Urban Agenda was agreed upon by 193 countries, including Indonesia, on October 2016 in Quito, Ecuador. Various follow-ups must be conducted by Indonesia to prepare on how to implement this new agenda. *New Urban Agenda* is the agenda of all urban development stakeholders. On March 1, 2017, Rujak Centre for Urban Studies along with Goethe Institute organized the Forum *New Urban Agenda* #1 which was held in Goethe Institute, Jakarta. In this forum were several speakers representing various stakeholders: Lana Winayanti (Ministry of Public Works and Housing), Hayu Parasati (National Planning Agency), Restu Pratiwi (Danamon Peduli), Risnawati Utami (Ohana Indonesia), Ahmad Rifai (Kota Kita Foundation), and Debora Dian (Yakkum). Indonesia Infrastructure Research Institute (PSII) participated in this event as a platform to voice the urban youth in promoting the implementation of *New Urban Agenda*.

The 2-hour discussion was moderated by Marco Kusumawijaya, founder of Rujak Centre of Urban Studies. Various topics were discussed related to the *New Urban Agenda* as a result of Habitat III conference that becomes the basis for countries in achieving sustainable urban development for the next 20 years.



Konferensi Habitat III dilaksanakan di Quito, Ekuador, 17-20 Oktober 2016 dan diadopsi oleh Majelis Umum PBB pada Januari 2017. Lana Winayanti dalam paparannya menyampaikan bahwa Indonesia menjadi salah satu negara di Kawasan Asia Pasifik yang aktif dan signifikan berkontribusi dalam menghasilkan *New Urban Agenda*. Sebagai salah satu anggota biro dalam Habitat III, Indonesia menyampaikan beberapa masukan dalam berbagai proses penyusunan *New Urban Agenda* antara lain yaitu penekanan geografis sebagai negara kepulauan yang membutuhkan konektivitas dalam pembangunan perkotaan, serta menekankan kepada pentingnya ketahanan pangan, pembiayaan perumahan, peran pemuda dan komunitas lokal dalam perkotaan.

Bappenas sebagai wadah perencanaan pembangunan telah memiliki kerangka nasional untuk implementasi *New Urban Agenda* yaitu pertama, Kerangka Nasional Pembangunan Perkotaan Nasional 2015-2045 yang mengintegrasikan berbagai agenda global yang sejalan seperti *Sendai Framework for Disaster Risk Reduction*, *Paris Agreement on Climate Change*, *Addis Ababa Action Agenda on Financing for Development*, *Sustainable Development Goals* dan *The New Urban Agenda*. Hal ini dilakukan agar kota-kota di Indonesia dapat menjadi kota yang terintegrasi, inklusif dan berkelanjutan di masa mendatang. Kerangka kedua yaitu dasar hukum untuk kota berkelanjutan yang terdiri dari dasar hukum tata ruang, perumahan dan permukiman, kerjasama antar daerah dan inovasi daerah. Kerangka penting lainnya yaitu monitoring dan evaluasi pembangunan perkotaan dengan Indeks Kota Berkelanjutan (IKB), kerangka terintegrasi pembangunan perkotaan Indonesia dan pembiayaan perkotaan.

Previously, the Habitat III conference was held in Quito, Ecuador, on 17-20 October 2016 and adopted by the UN General Assembly on January 2017. Lana Winayanti in her presentation explained the position of Indonesia as one of the countries in the Asia-Pacific region that are active and significantly contributed in producing the *New Urban Agenda*. As one of the bureau members in Habitat III, Indonesia conveyed several inputs in creating the *New Urban Agenda*, among them are the emphasis of geography as an island nation that requires connectivity in urban development.

Bappenas (National Planning Agency) as the think tank of urban development has developed a national framework for the implementation of the *New Urban Agenda*. First, the 2015-2045 national development framework integrated similar multiple global agenda such as the *Sendai Framework for Disaster Risk Reduction*, *Paris Agreement on Climate Change*, and *The New Urban Agenda*. This is so Indonesian cities can become integrated, inclusive and sustainable cities in the future. The second framework is the legal basis for sustainable cities consisting of the spatial planning legal basis, housing and settlements, interregional partnership, and regional innovation. Other important frameworks are monitoring and evaluation of urban development with *Sustainable City Index*, integrated framework for Indonesian cities development and housing finance.

Risnawati Utami from Ohana representing various disability organizations stated that countries neglecting their disabled citizens experience a decrease in GDP by 3-7% every year. It is important to accommodate people with disabilities from the beginning of the planning process, infrastructure and transportation development that are friendly to people with disabilities and older residents, to the process of monitoring and evaluation. In 2050, Indonesia will have a massive number of older citizens, therefore we need to pay more attention to increase accessibility in public facilities from now.

Debora Utami (Yakkum Emergency Unit) put emphasis on the issue of capacity development of community and grassroots women, especially in the resilient practices to reduce disaster risk through organic farming with aquaponics. Among the contribution of grassroots women is risk mapping as the basis of program implementation guidelines.

Risnawati Utami dari Ohana yang mewakili organisasi disabilitas menyatakan bahwa negara yang tidak memperhatikan kelompok disabilitas akan mengalami penurunan GDP 3%-7% tiap tahunnya. Oleh karena itu, penting untuk mengakomodasi kelompok disabilitas dari awal proses perencanaan, pembangunan infrastruktur dan transportasi yang ramah terhadap kaum disabilitas dan lanjut usia, hingga proses evaluasi dan monitoringnya. Pada tahun 2050, Indonesia akan memiliki kelompok penduduk manula dengan jumlah sangat besar, karena itu perlu diperhatikan aksesibilitas fasilitas umum dimulai dari sekarang. Ohana juga bekerjasama dengan INFID untuk mengartikulasi Goal 11 Pembangunan Kota Berkelanjutan agar dapat diterjemahkan menjadi rencana aksi untuk mengakomodasi kebutuhan kelompok disabilitas.

Debora Utami (Yakkum Emergency Unit), menekankan kepada isu peningkatan kapasitas komunitas dan perempuan akar rumput, terutama dalam praktik ketangguhan untuk pengurangan resiko bencana melalui penggunaan lahan untuk pertanian organik dengan akuaponik. Kontribusi perempuan akar rumput di antaranya pemetaan resiko sebagai dasar acuan pelaksanaan program.

Restu Pratiwi dari Danamon Peduli mewakili filantropi menyampaikan bahwa terdapat empat isu utama yang dibahas oleh *working group* filantropi pada habitat III yaitu mengenai kondisi dan kondusifitas dalam berkolaborasi, pembiayaan pembangunan dan implementasi NUA oleh filantropi, komitmen dan inovasi, serta efektifitas pelaksanaan NUA dalam bentuk *follow up* dan *monitoring* NUA.

Ahmad Rifai (Kota Kita Foundation) dalam diskusi ini menyatakan bahwa kelompok *civil society* telah berperan aktif dalam proses persiapan NUA yang dimulai sejak tahun 2015 lalu hingga PrepCom3. Adapun kekurangan Indonesia adalah Indonesia belum memiliki *roadmap* untuk melaksanakan agenda internasional seperti Habitat 1, Habitat 2, MDGs, sehingga pembangunan berjalan biasa saja. Oleh karena itu, perlu adanya *roadmap* yang jelas dan indikator yang terukur untuk pelaksanaan NUA ini.

Elisa Sutanudjaja (Rujak Centre for Urban Studies) dan Wicaksono Sarosa (Kemitraan Habitat) dalam tanggapannya terhadap paparan narasumber mengatakan bahwa dalam konteks pembangunan, Indonesia sudah mengikuti tren ke arah yang lebih baik terlepas dari adanya NUA, seperti adanya kota yang hijau dan menghargai *cultural heritage*. Hal yang paling penting adalah bagaimana rakyat bisa berkembang ke arah yang lebih baik. Tugas *civil society* adalah menjawab masalah yang ada di masyarakat saat ini. Saat ini, implementasi NUA di Indonesia menyisakan beberapa pertanyaan, seperti inklusifitas, penanganan dan solusi urbanisasi yang bisa diterapkan di Indonesia.

Restu Pratiwi from Danamon Peduli represented philanthropies in expressing the four main issues discussed by the philanthropic working group in Habitat III, regarding the condition and conduciveness in collaboration, development financing and implementation of NUA by philanthropies, commitment and innovation, and effectiveness of NUA implementation in following up and monitoring NUA.

Ahmad Rifai (Kota Kita Foundation) in this discussion stated that the civil society group has actively participated in the preparation of NUA since 2015 until PrepCom 3 event in Surabaya on July 2016. What Indonesia lacked is the roadmap to conduct international agenda such as Habitat I, Habitat II, MDGs, causing development to be done without clear direction. That is why there is a need of a clear roadmap and measurable indicators for the implementation of NUA.

Elisa Sutanudjaja (Rujak Centre for Urban Studies) and Wicaksono Sarosa (Kemitraan Habitat) on their responses on speaker presentations stated that in the context of urban development, Indonesia has been leaning towards the right path regardless of the existence of NUA, such as the development of green cities and higher respect for cultural heritage.

Dari forum yang dihadiri lebih dari 100 peserta ini menyimpulkan bahwa urbanisasi merupakan fenomena yang tidak terelakkan, idealnya penyejahteraan desa dan kota berjalan secara bersamaan, untuk menghentikan urbanisasi yang merugikan. Urbanisasi dan pembangunan perkotaan Indonesia akan lebih baik jika pemerintah memiliki kerangka dan *roadmap* yang jelas dalam implementasinya dengan mengutamakan aspek partisipasi dan inklusifitas.

Dari agenda acara ini, PSII akan melaksanakan beberapa agenda kegiatan yaitu kompetisi menulis dan membuat poster bagi Siswa Menengah Atas (SMA) dengan tema besar pembangunan berkelanjutan dan seminar mengenai implementasi *New Urban Agenda* di Indonesia.

In this forum, which was attended by more than 100 participants, it was concluded that urbanization is an unavoidable phenomenon, and ideally the improvement of prosperity for urban and rural areas occur simultaneously, to prevent harmful urbanization. Urbanization and urban development in Indonesia will be better if the government have a clear framework and roadmap in its implementation by prioritizing the aspects of participation and inclusivity.

From this event, PSII will organize a number of events: writing and poster competition for high school students with the main theme of sustainable development, and seminar on implementing the New Urban Agenda in Indonesia.

Urban Social Forum - Semarang

“YOUTH and the CITY”

— Pemuda dan Kota



Konferensi Habitat III telah menghasilkan dokumen *New Urban Agenda* sebagai panduan pembangunan perkotaan berkelanjutan untuk 20 tahun mendatang. Menindaklanjuti *New Urban Agenda* dan *Agenda Sustainable Development Goals*, Pusat Studi Infrastruktur Indonesia (PSII) bekerjasama dengan Kota Kita Foundation mengadakan diskusi dengan narasumber dari berbagai pemangku kepentingan. Narasumber dalam diskusi ini yaitu Abdul Kholiq Arif yang merupakan Duta SDGs dan pernah menjabat sebagai Bupati Wonosobo periode 2005-2015 untuk menggali perspektif pemerintah dalam mencapai SDGs, selain itu juga PSII merangkul pemangku kepentingan lainya seperti Alfa Narendra, akademisi UNNES dan Emmy Yuniarti Rusadi mewakili pemuda. Keterwakilan pemuda dalam diskusi ini sangat penting mengingat pemuda merupakan masa depan perkotaan.

The Habitat III Conference has resulted in the New Urban Agenda document as a guideline to sustainable urban development for the next 20 years. Following up to the New Urban Agenda and Sustainable Development Goals, Indonesia Infrastructure Research Institute together with Kota Kita Foundation organized a discussion with the theme of the Role of Media in Accelerating the Achievements of SDGs. The speakers in this session consist of Abdul Kholiq Arif (SDGs Ambassador and Regent of Wonosobo for 2005-2015 period); Famega Syavitri (Social Media Activist and Rappler); Corry Elida (Jakarta Post); Alfa Narendra (Civil Engineering Lecture - UNES); and Emmy Yuniarti Rusadi (Youth Participant). The representation of youth in this discussion was very important considering youth is the future of cities.

Pada kesempatan diskusi ini, PSII mencoba untuk menggali hal-hal yang bisa dilakukan melalui media dalam mempercepat pembangunan perkotaan yang berkelanjutan dan mencapai target SDGs. Oleh karena itu, PSII juga mengajak kalangan media antara lain Famega Syavitri yang aktif sebagai Penggiat Media Sosial dan pernah bekerja di Rappler dan Corry Elida dari The Jakarta Post untuk berdiskusi dengan stakeholder lainnya

Diskusi ini merupakan salah satu sesi dalam 4th Urban Social Forum (USF) yang diselenggarakan pada tanggal 3 Desember 2016 di SMA N 1 Kota Semarang. USF merupakan forum tahunan yang melibatkan kaum muda dengan tujuan untuk berdiskusi, berbagi, dan promosi ide, pengalaman, dan pengetahuan mengenai isu-isu perkotaan untuk mewujudkan kota yang berkeadilan sosial, berkelanjutan, dan demokratis.

Diskusi ini dimoderatori oleh perwakilan PSII yaitu Malindo Andhi Saputra dan Kevin Aditya Pratama. Dalam mencapai SDGs, manusia merupakan sasaran utama dari pembangunan (*people-centered development*). Namun, masyarakat saat ini cenderung lebih tertarik pada isu-isu politik daripada isu-isu SDGs. Di sinilah media memiliki peran penting sebagai salah satu stakeholder untuk menyorot SDGs dari berbagai sudut pandang, baik itu pemerintah, swasta, pemuda dan masyarakat sebagai tujuan pembangunan. Lalu bagaimana agar isu SDGs ini lebih menarik bagi masyarakat khususnya kaum muda?

Pertama, untuk mendorong masyarakat lebih peduli pada isu SDGs, media harus mampu untuk menyampaikan informasi-informasi mengenai SDGs tidak hanya melalui pemberitaan media secara naratif pada media cetak/*online*, tetapi juga dapat ditampilkan secara grafis yang menarik (gambar, komik, video), sehingga dapat memberikan perspektif berbeda dari suatu permasalahan.

In this discussion, PSII looked for media efforts in accelerating sustainable urban development and achieving SDGs targets. For this purpose, PSII also invited the media, in this event Famega Syavitri as social media activist and former Rappler journalist, and Corry Elida from Jakarta Post to join the discussion with other stakeholders.

This discussion is one of the parallel sessions in the 4th Urban Social Forum (USF) held on December 3, 2016 in SMAN 1 Semarang. USF is an annual forum involving youth with the goal to discuss, share, and promote ideas, experience, and knowledge on urban issues to realize a just, sustainable, and democratic city.

This parallel session was moderated by Malindo Andhi Marpaung and Kevin Aditya Prathama as representatives from PSII. In achieving SDGs, human must be positioned as the main target in development (people centered). However today's society tends to be more interested on political issues rather than issues of SDGs. According to this situation, media has a role to highlight SDGs from various sides, not only from stakeholders but also from society as the affected objects of development. Then, how do we make SDGs to become more interesting for society particularly for youth?

Firstly, to raise awareness of society on SDGs issues, media should be able to deliver information about SDGs not only through narrative media reporting in newspaper/online, but also visualized with graphics (picture, comic, video), to give different perspectives of the situation.





Secondly, the strategy to make SDGs issues 'sexy' is to directly connect those issues with the readers' daily life. Therefore, readers will connect those issues with themselves and be more concerned with the surroundings. This report could also be delivered to society through applicative best practice, so it can be easily adopted.

Thirdly, besides delivering information through news media, information delivery with social media can be a right choice since most of the society have social media accounts. In this situation, young people not coming from an urban planning background could raise the SDGs issues through their own interest. Today, one of the most creative and easy to understand

of information delivery is by using 'meme', in which the society more interested with an issue and more relaxed to understand it. Yet, social media users need to use their discretion and be selective in posting their views and opinions to not incite conflict and chaos in the online world.

Kedua, strategi untuk menjadikan isu-isu SDGs menjadi 'seksi' adalah dengan menghubungkan langsung antara isu tersebut dengan kehidupan sehari-hari pembaca. Dengan demikian, pembaca tentu akan mengaitkan isu tersebut dengan dirinya sendiri dan menimbulkan *self-belonging* terhadap lingkungan sekitarnya. Pemberitaan ini juga dapat disampaikan melalui *best practice* yang aplikatif bagi masyarakat, sehingga masyarakat dapat mengadopsinya.

Ketiga, selain menyampaikan informasi melalui media berita, penyampaian informasi melalui media sosial menjadi pilihan yang tepat di zaman digital ini, karena sebagian besar masyarakat memiliki akun media sosial. Di sini kaum muda yang di luar latar belakang perencanaan wilayah atau pembangunan perkotaan juga dapat mengangkat isu SDGs melalui ketertarikannya masing-masing. Saat ini, salah satu cara penyampaian informasi yang dianggap kreatif dan mudah dipahami oleh pembaca adalah dengan menggunakan 'meme', di mana masyarakat akan lebih tertarik dengan sesuatu yang dikemas lucu, unik dan lebih santai untuk memahami sebuah isu. Namun, tentunya pengguna media sosial memerlukan kebijaksanaan dan harus selektif dalam menyampaikan pendapat dan pandangannya, agar tidak menimbulkan kekacauan atau konflik di dunia maya.



Urban Talks:
New Urban Agenda and Ecology

Paper competition:
Jakarta - Senior High School Student: What kind of city is Jakarta in 2035?

Poster competition:
Yogyakarta - Let's build our sustainable city!

